

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan paling sempurna di bandingkan dengan makhluk yang lain, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk intelektual, namun perbedaan yang sangat signifikan adalah tertumpu pada intelektual (akal)¹. Dari akal inilah manusia dibebani perintah dan dihujani dengan peraturan, akibat faktor akal pulalah manusia diberikan agama untuk menata struktur kehidupan agar tetap sebandan dengan intelektual manusia sendiri. Kecerdasan intelektual, emosional, spiritual adalah inti dari manusia sendiri.²

Agama merupakan tempat pacu manusia untuk berbuat kebaikan, dari agama pulalah manusia mendapatkan hakikat kebahagiaan dan dari agama pulalah manusia mendapatkan ketenangan, namun, ketika manusia tidak mendapatkan ketenangan dan kepuasan dalam beragama (*Agnosisisme*) maka manusia akan mencari solusi lain yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan sebelumnya. Manusia berusaha mencari

¹ M. Abrar Harun, *Sistematika Al-Qur'an Dan Penjelasannya*, (Banjarmasin: PT. Garfika Wangi Kalimantan, 2007), hlm. 10-15.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hlm. 9.

jalan untuk menggapai sebuah kepuasan batin, yakni melalui berbagai macam cara, baik dengan bersekutu dengan makhluk gaib dan sebagainya.lainnya.³

Manusia berlomba-lomba untuk mencari sebuah kepuasan dalam meningkatkan kepuasan mereka untuk menjalani ibadah di dalam agama, dalam berbagai hal, baik mempercayai hal-hal yang gaib, seperti makhluk halus, benda keramat, tempat keramat dan yang lainnya. Kemudian agama sebagai pedoman bagi kehidupan manusia akan menimbulkan suatu kepercayaan akan menimbulkan dan meninggalkan kebudayaan yang berbeda-beda dari setiap suku yang mencakup dan terpusat pada penyajian untuk pemenuhan kebutuhan budaya yang dianggap sakral. Oleh karena itu, dalam korelasi antara agama dan budaya, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dalam nilai-nilai budaya.⁴

Dengan demikian, apabila dilihat kepada konteks kebudayaan agama merupakan pedoman yang diyakini oleh masyarakat yang bersangkutan. Agama menjadi sesuatu yang sakral terutama jika dikaitkan dengan yang gaib sesuai dengan jalan dan aturan dalam agama tersebut.⁵ Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku-perilaku tertentu yang menyertainya, diantaranya kegiatan-kegiatan ritual, serta pemujaan tertentu yang menimbulkan sikap mental seperti rasa takut, optimis, pasrah dan lain-lain, kepada pemeluknya. Dalam hal ini Rudolf Otto, memberikan istilah

³ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2002), h.77.

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2006), h.1-2.

⁵ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, h.77.

kepada aspek tertinggi yang merupakan landasan dari kepercayaan manusia yakni *Misterium, Tremendum, dan Fascinan*.

Keyakinan terhadap tempat-tempat sakral juga menjadi aspek kepercayaan masyarakat yang menganut suatu kepercayaan.⁶ Kepercayaan-kepercayaan tersebut diterima oleh manusia, dan dalam setiap kesempatan ia memiliki manifestasi yang berbeda tergantung pada manusia, lingkungan, pergaulan dan keadaannya.⁷ Kebudayaan yang merupakan hasil kepercayaan yang telah diterima manusia yang telah mengalami berbagai macam pemikiran yang telah matang dalam diri manusia yang menganutnya.

Menurut James G. Frazer manusia senantiasa memecahkan persoalan kehidupannya melalui pemikiran yang ia cerna, serta senantiasa menyadari akan keterbatasan akal pikirannya dalam mencerna sebuah permasalahan.⁸ Masyarakat tradisional memiliki pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan kepercayaannya diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol. Mereka kadang tidak membedakan antara mitos dan sejarah, dalam konteks ini sejarah selalu dianggap suci yang mengungkapkan kejadian-kejadian yang asal-usul mereka dan nenek moyangnya.

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 1-2.

⁷ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary of The Religious Life*, Terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h.23.

Mereka menganggap diri mereka merupakan produk akhir dari sejarah mistis yang telah diwarisi dari pendahulunya.⁹

Selain itu praktek praktek yang timbul dari kepercayaan tersebut merupakan aktifitas sakral yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Sehingga mereka tidak mengenal aktifitas propan.¹⁰ Dalam hal ini mitos dan kepercayaan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan yang selalu mewarnai dalam tingkah laku manusia yang berkeyakinan demikian, yang menimbulkan simbol-simbol ritual sebagai ungkapan mitos yang diyakini.¹¹

Berdasarkan data keagamaan yang dari Kementerian Agama Kal-Sel tahun 2013 bahwa di Kalimantan Selatan umat Islam sendiri berjumlah 86%. Sementara Kristen, 4 % Katholik, 3% Hindu, 2% Budha, 1% Konghuchu, serta agama-agama yang tidak terlembaga sekitar 3%.¹² Yang tidak terlembaga ini merupakan agama asli Kalimantan Selatan atau agama asli masyarakat Dayak yang umumnya masih dianut oleh sebagian masyarakat misalnya Kaharingan.¹³

Fenomena tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan suatu tempat juga telah menjadi budaya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya yang suku Banjar. Meskipun masyarakat Banjar beragama Islam, namun kepercayaan

⁹ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.43.

¹⁰ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, h.43

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarji dkk, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.167.

¹² Data Kementerian Agama Kal-Sel Tahun 2013, lihat di www.kemenag.kal-sel.com Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2013.

¹³ Lihat Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977), h.5.

yang telah diwariskan oleh leluhur mereka senantiasa tetap mereka lestarikan. Salah satu kawasan yang menjadi tempat dimana terdapat lokasi-lokasi keramat atau yang dikeramatkan adalah di Desa Labuan Tabu, Kecamatan Martapura, Kab. Banjar, atau tepatnya di jalan Melati yang ada di sekitar kawasan tersebut.

Diantara tempat-tempat tersebut adalah Jembatan, Pohon Jingah, dan makam bersejarah atau tepatnya masyarakat menganggapnya sebagai makam yang bersejarah. Dikatakan demikian karena menurut kepercayaan setempat tempat-tempat tersebut telah menjadi saksi sejarah pembunuhan seorang Ulama desa setempat yang bernama Syekh Muhammad Arjan oleh Belanda. Kepercayaan masyarakat setempat juga dapat dilihat dari banyaknya kain kuning dan bunga yang menghiasi setiap tempat-tempat tersebut. Dalam kaitannya sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam kehidupan masyarakat Desa Labuan Tabu, Syekh Muhammad Arjan merupakan sosok yang dituakan dan sekaligus dijadikan panutan karena ilmu agamanya yang sangat mantap.

Dalam kajian ini juga akan dilihat bagaimana masyarakat Labuan Tabu dalam menjalani kepercayaan tersebut dari sejarahnya hingga sampainya kepercayaan mereka tersebut kepada generasi sekarang yang terus senantiasa dilestarikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mitos sejarah dan kepercayaan telah melekat dan masih dipegang dalam sanubari masyarakat Banjar

baik sebelum mereka mengenal dan masuk agama Islam, maupun setelah mereka beragama Islam.¹⁴

Berikutnya yang menjadi persoalannya adalah bagaimana sejarah sepenuhnya yang telah menjadi keyakinan masyarakat terhadap kekeramatan tempat-tempat tersebut? Apakah tempat tersebut hanya sebuah lokasi yang sengaja dilukiskan oleh orang-orang selain Islam pada zaman dahulu agar Islam tidak menghilangkan tradisi kepercayaan mereka? Lantas apakah Islam memberikan toleransi tentang kepercayaan masyarakat Labuan Tabu terhadap tempat-tempat keramat yang dianggap telah menjadi sejarah tokoh fenomenal seperti Syekh Muhammad Arjan?

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menyajikan data lengkap tentang kepercayaan tersebut. Selanjutnya penulis memberikan judul untuk penelitian ini dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul : Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat-tempat keramat (Pohon Jingah, Jembatan dan Makam Ulama) yang ada di Desa Labuan Tabu Kec. Martapura Kota, Kab. Banjar.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan tiga tempat keramat dalam satu lokasi ini membuat pertanyaan besar, bagaimana sejarah keberadaan tiga tempat keramat tersebut dan bagaimana reaksi masyarakat Martapura terhadap tiga tempat keramat tersebut?

¹⁴ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak*, (Yogyakarta: CRCS UGM,.....), h.34-35.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan meneliti permasalahannya dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Labuan Batu dalam mempercayai Pohon Jingah, jembatan dan makam keramat yang ada di desa tersebut
2. Apa tujuan masyarakat Desa Labuan Batu dalam mempercayai Pohon Jingah, jembatan dan makam keramat yang ada di desa tersebut

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar-benar nyata dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat.¹⁵ Namun, yang dimaksud penulis dengan kepercayaan dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat desa labuan tabu kecamatan martapura kota terhadap pohon jingah, jembatan dan makam yang dianggap berkeramat diwilayah tersebut.
2. Masyarakat, yaitu sekumpulan orang-orang yang mendiami wilayah setempat.¹⁶ Adapun masyarakat yang penulis maksud di sini adalah warga desa labuan tabu kecamatan martapura kota kabupaten banjar.

¹⁵ Format digital, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa. Dikanas.go.id/KBBI.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 131.

3. Keramat, secara bahasa adalah mulia, suci atau bertuah.¹⁷ Adapun istilah keramat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pohon jingah, jembatan dan makam yang bertuah dan memberikan efek magis yang dipercayai oleh masyarakat desa labuan tabu kecamatan martapura kota.

4. Pohon Jingah, Jembatan dan Makam

Pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar, pokok kayu atau batang kayu¹⁸ dan Jingah adalah jenis pohon yang digunakan oleh masyarakat Banjar, getah pohonnya diyakini dapat membuat gatal dikulit terhadap orang yang mengenainya, nama lain dari pohon ini adalah Rengas atau Malanorhoa Spec. Sedangkan Jembatan adalah titian besar, jalan dari kayu, beton atau sebagainya yang direntangkan diatas sungai, jurang tepi pangkalan dan sebagainya.¹⁹ Kemudian, makam dalam skripsi ini bukanlah jalan panjang yang ditempuh oleh para sufi atau makam dalam bahasa arab yang berarti tempat atau kediaman tetapi makam yang dimaksud disini adalah kuburan²⁰ atau tempat pemakaman yang biasa menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia. Secara umum ketiga tempat tersebut adalah sesuatu yang tidak mempunyai keterkaitan atau hubungan yang saling membutuhkan namun pohon, jembatan dan makam dan makam

¹⁷ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001) h. 327.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,... h. 691.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 357

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... h. 546.

yang ada pada desa Labuan Tabu menjadi berbeda adanya karena mempunyai sakralitas atau sebuah kepercayaan yang mewarnai dalam kehidupan masyarakatnya.

D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang kepercayaan masyarakat desa labuan tabu kecamatan martapura kota terhadap pohon Jingah, Jembatan dan makam keramat. Dalam hal ini pencapaiannya adalah:

- a. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat desa labuan tabu dalam mempercayai pohon jingah, jembatan dan makam keramat yang ada di desa tersebut.
- b. Untuk mengetahui tujuan dan perilaku masyarakat desa labuan tabu dalam mempercayai pohon jingah, jembatan dan makam keramat yang ada di desa tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Bila penelitian ini tercapai maka nantinya diharapkan:

- a. Sebagai bahan informasi dan rujukan untuk mengetahui kepercayaan masyarakat di desa labuan tabu kecamatan maratapura kota terhadap pohon jingah, jembatan, dan makam keramat.

- b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di desa labuan tabu kecamatan martapura kota terhadap pohon jingah, jembatan, dan makam keramat.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Antasari, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

.E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, dan setelah mencermati tulisan yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai kepercayaan sudah banyak, namun secara khusus sudah ada tiga penelitian yang membahas tentang tradisi semacam ini yaitu:

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Mariatul Batiah, dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kayu Fukah Di Desa Bati-Bati Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut*”, tahun 2008.
2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Rosita Kumala Sari, dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Bertuah Di Desa Jambu Raya Kecamatan Baru Kabupaten Banjar*”, tahun 2012.
3. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Sirajudin dengan judul “*Kepercaayaan*”

Masyarakat Terhadap Tiang Masjid Jami' As-Shulaha Di Desa Karang Mekar Kecamatan Mekarsari Kabupaten Batola”, tahun 2014.

Dari penelitian diatas jelaslah tergambar adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepercayaan, tempat, dan benda keramat, sedangkan yang membedakannya adalah objek dan subjeknya, karena yang ingin penulis teliti disini ialah (pohon jingah, jembatan, dan makam keramat) Di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kota. Serta tujuan dan perilaku masyarakatnya.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini penulis melakukan penggalan data dari responden dan informasi melalui instrumen pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.²¹ Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana keadaan suatu fenomena atau kejadian di masyarakat. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi agama dan pendekatan antropologi. Pendekatan

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 13.

fenomenologi adalah metode mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian-pengertiannya yang khas.²²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan difokuskan di Desa Labuan Tabu Kec. Martapura Kota Kab. Banjar Kalimantan Selatan.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam masalah ini adalah masyarakat di Desa Labuan Tabu. Subjek ini akan dibatasi pada tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tempat-tempat keramat tersebut.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian pada kajian ini adalah Kepercayaan Masyarakat Desa Labuan Tabu dalam mempercayai Pohon Jingah, Jembatan, dan Makam Keramat yang ada di Desa tersebut, serta tujuan dan perilakunya masyarakat yang mempercayainya.

G. Data

1. Data Primer

²² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 42.

Yakni data pokok dari penelitian ini, tentang kepercayaan terhadap perilaku masyarakat dalam konteks kajian ini data tersebut bersumber dari persepsi masyarakat desa Labuan Tabu terhadap tempat-tempat keramat yang ada di Desa tersebut.

2. Data Sekunder

Merupakan data pelengkap yang ada dalam penelitian ini, seperti keadaan desa Labuan Tabu, kondisi masyarakat yang ada di wilayah tersebut, dan profil desa.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah masyarakat Desa Labuan Tabu yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data terkait permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, maka penulis akan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

a) Observasi

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi yang menjadi tempat-tempat keramat tersebut ada. Observasi penelitian ini dilakukan dalam bentuk partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sekitar tempat-tempat keramat tersebut.

b) Teknik Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian:

- 1) Wawancara pendahuluan, wawancara ini dilakukan dengan bebas dan santai dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan para informan.
- 2) Wawancara mendalam, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara pada informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang memiliki pengetahuan tentang kepercayaan Masyarakat Desa Labuan Tabu dalam mempercayai Pohon Jingah, Jembatan, dan Makam Keramat yang ada di Desa tersebut.

H. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Data yang digali dari sumbernya diolah melalui tahap:

- 1). Kolekting Data, yaitu menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik yang berkenaan dengan data pokok atau data pendukung.
- 2). Editing Data, yaitu mengkaji, menyaring, melengkapi dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data-data yang terkumpul benar-benar dapat dipahami dan digunakan.
- 3). Klasifikasi Data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang diteliti, sesudah itu diolah dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian.
- 4). Interpretasi Data, yaitu menguraikan data yang kurang jelas agar mudah dipahami.

b. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif dalam bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Setelah data yang disajikan dan diinterpretasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan fenomenologi.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang membahas tentang, pendahuluan latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, data, pengolahan dan analisis data, sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, berisi landasan teori yaitu: pengertian keramat, adat istiadat dan ritual, primitifisme, sakralitas, pandangan Islam terhadap tempat-tempat keramat.

Bab *Ketiga*, berisi hasil temuan penelitian yaitu: gambaran lokasi penelitian, tujuan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat keramat seperti Pohon Jingah, Jembatan dan Makam-makam Keramat yang ada di Desa Labuan Tabu.

Bab *Empat*, berisi analisis: yaitu menganalisa data yang sudah terhimpun dengan teori-teori yang ada.

Bab *Kelima*, penutup yaitu: berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran.